

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah periode perkembangan manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa (Chaplin, 1989). Ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga terkadang remaja merasa dirinya di tuntut untuk tampil dewasa, namun sebenarnya mereka belum mampu, meskipun sering berusaha supaya kelihatan mampu. Ini adalah hal yang wajar, karena kewajiban dan kepribadian remaja masih serba tanggung atau labil (Tambunan, 1990).

Tambunan (1990), selanjutnya menyatakan bahwa remaja berada dalam penolakan, memiliki banyak keinginan, antara lain ingin dewasa, ingin tahu dan ingin mencoba. Dari keinginan yang kuat inilah, banyak remaja yang terjebak dalam kepuasan semu seperti ingin di anggap jantan, maka harus merokok atau meminum alkohol, ingin di anggap wanita moderen, maka harus ikutan *free-sex*, padahal kejantanan dan kemoderenan tidak di ukur dari itu semua. Tindak tanduknya sering keliru karena penuh dan terlalu menuruti emosi. Di mana masih ada individu mengalami perdebatan, konflik ataupun pertimbangan dalam mengambil keputusan di domain interpersonal maupun ideologi.

Konflik-konflik (*friction*) dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah dalam remaja, tergantung sekali pada keadaan masyarakat di mana remaja yang bersangkutan tinggal. Remaja yang tinggal dalam masyarakat yang menuntut persyaratan berat untuk menjadi dewasa akan menjalani masa remaja

dalam kurun waktu yang panjang. Biasanya hal ini terjadi dalam masyarakat kelas sosial ekonomi menengah atas atau masyarakat yang menuntut pendidikan setinggi-tingginya bagi anak mereka.

Dalam masyarakat seperti ini juga terjadi perubahan fungsi sosial dari masa kanak-kanak ke alam dewasa yang drastis, tetapi berjalan lama dan sulit. Misalnya seorang anak yang tidak perlu bekerja, melainkan harus banyak bermain, sedangkan untuk orang dewasa, bekerja harus lebih banyak dari pada bermain. Demikian pula dalam soal seks, anak-anak tabu bicara soal seks, apalagi melakukannya, dan mereka masih di tabuhkan dalam soal seks itu sampai menikah. Sementara itu secara fisik dorongan seks, sudah mendesak untuk disalurkan, sejak ia berusia 11-14 tahun (Sarwono, 2002).

Kondisi di atas terlihat pada beberapa remaja yang hidupnya kurang beruntung, misalnya tinggal di jalanan atau di panti asuhan. Berdasarkan hasil interview terhadap remaja jalanan dan remaja panti asuhan, mereka mengatakan :
“ Sebenarnya kami malu seperti ini, tapi lama-lama kami pikir kami harus tetap hidup, kami harus punya uang juga untuk hidup kami, makanya kami ngamen jadi kami gak malu lagi... “

Banyaknya permasalahan yang di hadapi remaja merupakan hal yang tidak dapat terelakkan lagi. Permasalahan ini cukup sulit untuk di bahas dan amat perlu untuk di bicarakan, karena remaja merupakan aset penerus generasi bangsa ini, di tangan pemuda kelas masa depan negeri ini berada (Sarwono, 2002). Memasukkan remaja kedalam masa “*Strom and Stres*”, yaitu masa penolakan emosi pada remaja. Ia menggunakan istilah ini untuk menggambarkan bagaimana